

Pemerolehan Bahasa Pertama

Drs. Masnur Muslich, M.Si.



PENDAHULUAN

Modul 1 yang bertajuk “Pemerolehan Bahasa Pertama” ini merupakan satu di antara 6 modul dalam Mata kuliah Teori Belajar Bahasa. Dalam modul ini, Anda akan memperoleh uraian tentang (1) pengertian pemerolehan bahasa pertama, (2) masa waktu dan perkembangan pemerolehan bahasa pertama, serta (3) strategi pemerolehan bahasa pertama. Ketiga bahasan ini perlu Anda pahami terlebih dahulu sebelum Anda mempelajari Modul 2 tentang Pemerolehan Bahasa Kedua; Modul 3 tentang Beberapa Teori dalam pembelajaran Bahasa; Modul 4 tentang Dimensi-dimensi Pemerolehan Bahasa; Modul 5 tentang Beberapa Isu dalam Pemerolehan Bahasa; serta Modul 6: Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Modul 1 merupakan modul pertama yang harus Anda kuasai dalam Mata kuliah Teori Belajar Bahasa. Dengan mempelajari uraian pada 3 pokok bahasan dalam Modul ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian pemerolehan bahasa pertama;
2. menjelaskan masa waktu dan perkembangan pemerolehan bahasa pertama;
3. menguraikan strategi pemerolehan bahasa pertama.

Untuk mempermudah Anda dalam mencerna materi dalam Modul 1 ini, bacalah dengan cermat dan berturut-turut:

Kegiatan Belajar 1 : Pengertian Pemerolehan Bahasa Pertama.

Kegiatan Belajar 2 : Masa Waktu dan Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama.

Kegiatan Belajar 3 : Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama.

Kerjakan semua rangkaian kegiatan yang terdapat dalam setiap Kegiatan Belajar secara runtut baik berupa perintah, tugas maupun pertanyaan. Sebab, semua kegiatan tersebut merupakan proses dalam rangka mewujudkan kompetensi Anda sebagaimana yang telah ditargetkan dalam perkuliahan ini.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Dasar Pemerolehan Bahasa Pertama

☉ Pernahkah Anda mengamati perkembangan komunikasi verbal anak? Perhatikan dengan cermat uraian berikut ini. Ya, perkembangan komunikasi verbal anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, yaitu sejak tangisan pertama ketika bayi merasa tidak nyaman karena lapar, popok basah, kedinginan, digigit nyamuk. Atas tangisan ini, ibu atau orang di sekitarnya akan menolong atau memperhatikannya. Fenonema “interaktif” ini akan menjadi pelajaran bagi si bayi. Ia akan menangis bila meminta ibu atau orang lain melakukan sesuatu kepadanya.

Pada usia 3 minggu, bayi tersenyum saat ada stimulus dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara, dan gelitikan. Ini disebut senyum sosial. Pada usia 12 minggu, ia memulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan apabila ibunya memberikan tanggapan. Pada usia 2 bulan, bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Pada usia 5 bulan, bayi mulai meniru gerak-gerik orang dan mempelajari bentuk ekspresi wajah. Pada usia 6 bulan, bayi mulai tertarik dengan benda-benda sekitar sehingga terjadi komunikasi antara ibu, bayi, dan benda-benda sekitar.

Pada usia 7–12 bulan, anak mulai dapat menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerik ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai ajeg (konsisten). Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerik lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. Pada usia 2 tahun, komunikasi verbal anak mulai memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat dua kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya, dan masuk dalam dialog singkat. Anak mulai memperkenalkan atau mengubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Topik-topik baru akan terus bertambah ketika ibu dan orang di sekitarnya terus memperkenalkan topik baru kepada anak.

Pada umur 3 tahun, anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran. Lewat umur ini, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan. Ucapan yang ditujukan pada pasangan bicara menjadi jelas, tersusun baik, dan teradaptasi dengan

baik oleh pendengar. Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya ibu-ayahnya.

Saat anak mulai membangun jaringan sosial yang melibatkan orang di luar keluarga, ia akan memodifikasi pemahaman diri dan bayangan diri sehingga menjadi lebih sadar akan standar sosialnya. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa pada fase ini. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang usia prasekolah. Anak berada pada fase mono dialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang lain. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitifnya menjadi semakin dalam.

Cerita di atas merupakan gambaran singkat bagaimana seorang anak menguasai bahasa hingga usia prasekolah. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal ini disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi apabila anak yang sejak semula berkomunikasi tanpa bahasa kini telah memperoleh suatu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, seorang anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Apabila diamati lebih lanjut, gambaran pemerolehan bahasa anak tersebut dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan dan memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Kalau kita beranggapan bahwa fungsi tangisan sebagai awal dari kompetensi komunikatif maka ucapan kata tunggal yang biasanya sangat bersifat ideosinkretik atau sangat aneh (misalnya *mama buat makan*) menandai tahap pertama perkembangan bahasa formal yang dapat dan mudah dibedakan. Selanjutnya, anak menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Renungkan, apakah memang demikian? Amati juga, bagaimana proses pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak di sekitar Anda!

PENGERTIAN PEMEROLEHAN BAHASA

Setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Terkait dengan itu, dikenal 2 istilah, yakni

pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Kridalaksana (2001: 159) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh; sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia. Sementara itu, Krashen (*dalam Johnson & Johnson, 1999: 4*) menyifati pemerolehan sebagai proses alami yang berlangsung tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik; kondisi minimal pemerolehan ialah partisipasi dalam situasi komunikasi yang alami. Adapun pembelajaran bahasa merupakan proses yang terjadi secara sadar yang oleh Krashen ditandai dengan 2 karakteristik, yaitu adanya umpan balik dan pengisolasian kaidah. Sebagian ahli mengkritik gagasan Krashen karena dianggap tidak mampu membedakan kedua proses tersebut secara memuaskan (*Johnson & Johnson, 1999: 4*). Terlepas dari itu, para ahli bersepakat bahwa aspek yang terpenting dalam pemerolehan bahasa adalah fungsi bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah alat berkomunikasi. Karena itu, seseorang yang sering menggunakan bahasa untuk berkomunikasi akan memiliki tingkat kompetensi dan performansinya yang semakin tinggi. Dengan kata lain, faktor interaksi akan lebih menentukan keberhasilan seseorang dalam penguasaan bahasa.

Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa pertama? Perhatikan beberapa pendapat berikut.

1. “Pemeroleh bahasa pertama dapat diartikan sebagai penerimaan pesan berupa bunyi-bunyi oleh anak semenjak ia masih bayi.” (<http://privatename.wordpress.com>)
2. “Pemeroleh bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apa pun mulai belajar bahasa untuk pertama kali.” (<http://kajiansastra.blogspot.com>)
3. “Pemeroleh bahasa pertama adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal.” (<http://kasari8.blogspot.com>)

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Di

samping itu, dapat dipahami pula bahwa pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Terkait dengan pengertian pemerolehan bahasa ini, McGraw (1987: 570) membedakannya menjadi dua pengertian. *Pertama*, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak dan tiba-tiba. *Kedua*, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Ya, pemerolehan bahasa pertama (B1) memang sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Selain itu, pembicara harus memperoleh 'kategori-kategori kognitif' yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Dalam batas-batas tertentu, persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa pertama memang tidak serumit persyaratan yang dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (B2), sebab proses pemerolehan bahasa kedua lebih cenderung dilakukan lewat proses pembelajaran bahasa secara formal. Meskipun ada dua pengertian, hendaknya hal itu tidak membingungkan pemahaman Anda mengenai pemerolehan bahasa. Sebaliknya, justru dapat memperluas cakrawala Anda.

Bagaimana hubungan antara bahasa dan inteligensia anak? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya jika kita bicarakan teori yang ditemukan oleh Lenneberg. Lenneberg (1964) menyatakan bahwa manusia memiliki warisan biologis (yang sudah dibawa sejak lahir) berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal dan kesanggupan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Seorang anak begitu terlahir sudah memiliki kemampuan tersebut meskipun baru memiliki kemampuan berpikir taraf rendah. Selanjutnya, penelitian Lenneberg membuktikan bahwa kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kecerdasan yang kurang baginya tidak otomatis berarti kelambatan dalam bahasa. Temuan-temuan Lenneberg menyatakan bahwa kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia.

Agar pemahaman Anda tentang hal tersebut lebih mendalam, ada baiknya Anda pelajari beberapa bukti yang memperkuat pendapat Lenneberg sebagai berikut.

1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa, topografi korteks yang khusus untuk bahasa.
2. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.
3. Kekurangan hanya sedikit dapat melambangkan perkembangan bahasa anak.
4. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain.
5. Bahasa bersifat universal, setiap bahasa dilandasi unsur semantik, sintaksis, dan fonologi yang universal.

Kita semua tahu bahwa pemerolehan bahasa pertama juga berkait erat dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu cara menelusuri proses menyeluruh perkembangan anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Lewat bahasa, anak dengan mudah dapat mengekspresikan gagasan dan kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa pun merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah ‘jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan’ atau perolehlah suatu identitas sosial dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri’.

Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam berkomunikasi sosial dengannya. Ketika itulah, bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

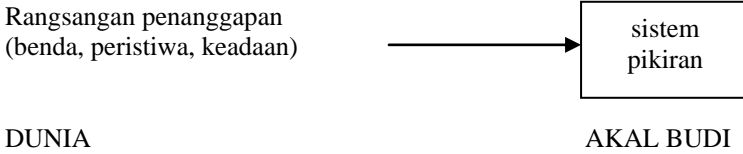
Melalui bahasa, khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap representatif. Secara tidak sadar, ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang dapat diterima anggota masyarakatnya dan adapula

bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya. Lewat pengalaman *trial and error*, ia dapat memilih dan menentukan mana yang layak pakai dan mana yang tidak layak pakai ketika mengekspresikan gagasan, perasaan, keinginan, dan pendiriannya.

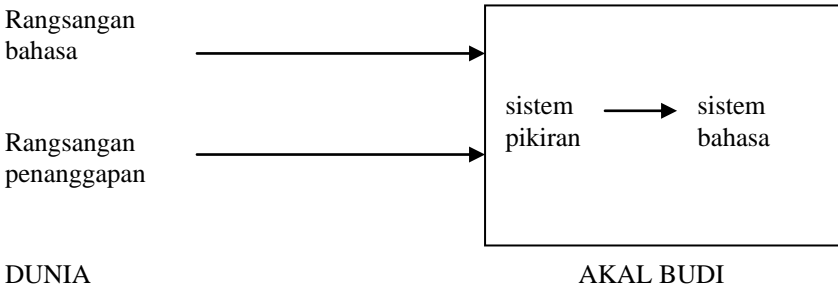
Apabila seseorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti ia telah menguasai bahasa pertama (B1). Agar seorang anak dapat disebut menguasai bahasa pertamanya (B1), ada beberapa unsur penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa atau kognitif anak itu. Perkembangan nosi-nosi (*notions*) atau pemahaman seperti waktu, ruang, modalitas, dan sebab akibat merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan B1 seorang anak.

Selain nosi-nosi tersebut di atas, nosi deiktis juga harus dikuasai anak sebelum dapat dinamakan ‘akil balig’ (*linguistically mature*) dalam penguasaan B1-nya. Sebagai contoh, penulis mencatat ucapan anak bahwa pada usia tiga tahun ia belum dapat menguasai nosi ini ketika ia berkata: *Ani tinggal di sana* (berarti ‘di rumahnya sendiri’, ‘di rumah nenek’, ‘di rumah ini’). Perkataan ‘Ani’ digunakan jika ia menunjuk dirinya sendiri (sambil menggunakan jari telunjuk ditunjukkan ke dada kirinya) dan ia belum dapat mengatakan *saya* atau *aku*, *dia* (adiknya), *mereka* (orang-orang di jalan).

Selanjutnya, ada lagi pertanyaan yang perlu kita cari jawabnya. Bagaimana kaitan antara bahasa dan pikiran? Steinberg, (1990: 164) menyatakan bahwa sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan dari dunia sekitarnya sebagai masukan atau *input*. Hal yang dapat menjadi *input* adalah apa yang dilihat anak, didengar, dan yang disentuh yang menggambarkan benda, peristiwa, dan keadaan sekitar anak yang mereka alami. Lama kelamaan pikiran anak akan terbentuk dengan sempurna. Apabila pikiran telah terbentuk dengan sempurna dan apabila masukan bahasa dialami secara serentak dengan benda, peristiwa, dan keadaan maka barulah bahasa mulai dipelajari. Lambat laun, sistem bahasanya (perbendaharaan kata dan tata bahasa) pun terbentuk. Sebagian dari sistem bahasa tersebut adalah sistem pikirannya. Mengapa demikian? Karena makna dan semantik bahasa yang digunakan adalah ide yang merupakan bagian dari isi pikirannya. Sistem pikiran dan bahasa menyatu melalui makna dan ide. Bagaimana alur pengembangan pikiran dan bahasa anak-anak tersebut dapat dipelajari pada bagan berikut ini.



Gambar 1.1.
Pengembangan Pikiran Anak-anak



Gambar 1.2.
Pengembangan Bahasa Anak-anak

Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Ketika itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Perhatikanlah bagaimana seorang Ibu memperlakukan bayinya seolah-olah sudah dapat diajak bicara. Sebagai orang dewasa, pada bayinya ibu tidak menggunakan pola bicara satu arah tetapi menggunakan pola dua arah pada bayinya. Ibu mencoba menanggapi setiap reaksi bayi dan bertindak seolah-olah reaksi bayi tadi ada artinya dan perlu ditanggapi.

Simaklah percakapan seorang ibu dengan anaknya yang baru berumur 3 bulan berikut ini.

Ibu	Bayi
Aduh ngompol, ya?	
Jangan nangis, dong.	
Ketawanya gimana, ya?	(tersenyum)
Ketawa lagi, gimana?	(tersenyum)
Mmm	
Mmm	
Mmm	
Nah, gitu dong.	
Itu baru anak mama	(bersuara)

Bayi yang berumur tiga bulan tadi meskipun diajak berkomunikasi, ia tetap belum tahu apa-apa dan tidak dapat memahami isi percakapan sama sekali. Dari isi dialog tadi tampak bahwa ibu tidak saja berusaha memahami maksud bayi, bereaksi terhadapnya, tetapi juga memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial tersebut. Seandainya tidak ada tanggapan dari bayi, apa yang sering terjadi? Ya, ibu akan terus berceletoh, memancing hal lain atau melanjutkan yang tidak ditanggapi bayi tadi. Di sinilah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Di dalam situasi seperti ini pulalah akan bertumbuh kembang kemampuan berbahasa anak.

Melalui bahasa, khususnya bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, dan ia tidak selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara gamblang.

Ujaran-ujaran yang dituturkan secara salah dari seorang anak masih dapat dimaklumi, tetapi ia harus sudah mulai belajar bahwa ada norma budaya tertentu yang harus diperhatikan, yang berubah sesuai kemajuan zaman. Ada ciri lain yang khas dari anak yang sudah mulai masuk sekolah dasar, yaitu keinginan yang kuat untuk menyatu dengan anggota masyarakat sekelilingnya, khususnya anak sebayanya. Ia tidak mau tampak berlainan dalam cara berpakaian, berperilaku, dan berbahasa dari teman-teman sebayanya. Kalau teman-teman seorang anak itu menggunakan kata-kata seperti *ngacir*, *emang bo'*, *keren* maka dengan segera istilah-istilah itu digunakannya juga. Seorang anak normal berusia tiga tahun bernama Anti -- contoh kasus -- menuturkan bunyi *Ssst* mengerti bahwa bunyi itu tidak boleh

diturkannya di sembarang tempat dan waktu. Sementara itu, anak lain yang memiliki keterlambatan bahasa, si Anto belum dapat menuturkan bunyi itu. Akan tetapi, tampaknya Anto juga tahu bahwa bunyi itu tidak boleh diujarkan di sembarang tempat. Anto biasanya menggunakan tiruan gerak menutup bibirnya dengan telunjuknya untuk menyatakan bunyi tersebut. Dapatkah Anda menjelaskan mengapa hal itu terjadi?



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa pertama?
- 2) Mengapa kita beranggapan bahwa tangisan bayi sebagai awal fungsi komunikatif?
- 3) Jelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pemerolehan bahasa pertama adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal.
- 2) Sebab tangisan bayi merupakan reaksi anak untuk menyampaikan keinginan kepada orang lain agar kebutuhannya terlayani.
- 3) Dengan berkomunikasi lewat bahasa pertamanya berarti anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan ia telah menjadi bagian dari komunitas sosialnya.



RANGKUMAN

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi apabila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. *Pertama*, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. *Kedua*, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni *pertama*, apabila anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. *Kedua*, pembicara harus memperoleh ‘kategori-kategori kognitif’ yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, dan kausalitas. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan bahasa anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat.

Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah ‘jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan’, ataupun ‘dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri’.

Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu sering kali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Melalui bahasa khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, ia tidak selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara gamblang.

Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti bahwa ia telah menguasai B1. Agar seorang anak dapat dianggap telah menguasai B1, ada beberapa unsur yang penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kognitif anak itu. Perkembangan nosi-nosi (*notion*) atau pemahaman seperti waktu, ruang, modalitas, sebab akibat, dan deiktis merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan B1 seorang anak.

Sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan dunia sekitarnya sebagai masukan atau input (yaitu apa yang dilihat anak, didengar, dan yang disentuh yang menggambarkan benda, peristiwa, dan keadaan sekitar anak yang mereka alami). Lama kelamaan pikirannya akan terbentuk dengan sempurna. Setelah itu, sistem bahasanya lengkap dengan perbendaharaan kata dan tata bahasanya pun terbentuk.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung
 - A. statis dan spontan
 - B. dinamis dan tanpa tahapan
 - C. dinamis dan melalui tahapan berjenjang
 - D. sporadis dan melalui tahapan berjenjang

- 2) Pemerolehan bahasa sebagai proses alami yang berlangsung
 - A. secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik yang digunakannya
 - B. tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik yang digunakan
 - C. secara terencana terhadap bentuk-bentuk linguistik yang digunakannya
 - D. Secara otomatis terhadap bentuk-bentuk linguistik yang digunakannya

- 3) Salah satu fungsi bahasa adalah alat berkomunikasi. Karena itu, seseorang yang sering menggunakan bahasa untuk berkomunikasi akan semakin tingkat kompetensi dan performansinya.
 - A. tinggi
 - B. rendah
 - C. kabur
 - D. tidak jelas

- 4) Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri
 - A. spontanitas yang bergerak antara satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit
 - B. meloncat-loncat antara satu kata sederhana dan gabungan kata yang rumit
 - C. unik dan sekenanya antara kata-kata yang diingatnya
 - D. kesinambungan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit

- 5) Manusia memiliki warisan biologis berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal dan kesanggupan itu tidak ada hubungannya dengan
 - A. kecerdasan atau pemikiran
 - B. perkembangan alat ucap
 - C. kelengkapan alat pendengaran
 - D. perkembangan emosi anak.

- 6) Melalui bahasa, khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi
 - A. anak yang pandai
 - B. anggota masyarakat
 - C. anak yang sosial
 - D. anak yang baik

- 7) B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap
- representatif
 - bersistem
 - baku
 - baik dan benar
- 8) Sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan dari dunia sekitarnya sebagai masukan atau *input*. Berikut ini yang dapat menjadi *input* adalah
- apa yang diinginkan anak
 - apa yang dipikirkan anak
 - apa yang dibayangkan anak.
 - apa yang dilihat anak, didengar, dan yang disentuh anak
- 9) Ujaran-ujaran yang dituturkan secara salah dari seorang anak masih dapat dimaklumi, tetapi ia harus sudah mulai belajar bahwa
- ada sistem bahasa harus diterapkan dengan benar
 - ada norma budaya tertentu yang harus diperhatikan
 - ada aturan verbal yang harus diperhatikan
 - ada tahapan bahasa yang harus segera dikuasai
- 10) Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Ketika itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa
- ia merasa perlu berbicara
 - ibu adalah mitra utamanya
 - ia bagian dari keluarganya
 - dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Masa Waktu dan Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama

Konsep dasar pemerolehan bahasa pertama sudah Anda pelajari pada Kegiatan Belajar 1. Pada Kegiatan Belajar 2 Anda diajak untuk memahami perkembangan pemerolehan bahasa pertama. Pelajari baik-baik uraian di bawah ini!

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting, yaitu (1) perkembangan prasekolah; (2) perkembangan ujaran kombinatori; dan (3) perkembangan masa sekolah. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan.

Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua (khususnya ibu) dan anak. Perhatikanlah, ketika ibu lebih banyak bicara maka akibatnya anak cenderung banyak diam. Begitu sebaliknya, ketika anak lebih banyak berujar maka si ibu akan lebih banyak berdiam sambil mengamatinya. Hal itu terjadi bukan hanya terhadap ujaran tetapi juga pada seluruh gerakan anak. Cobalah lihat anak Anda, kemenakan Anda atau siapa pun ketika ibunya sedang tertawa atau ketika ibunya menyapa anaknya yang sedang tertawa. Peristiwa tersebut cenderung terjadi secara bergiliran walaupun tidaklah murni terjadi secara bergiliran. Ada kalanya pada saat tertentu kegiatan ibu dan anak terjadi serempak saling tumpah tindih, misalnya ketika ibu berupaya meredakan tangis anaknya. Anak tetap menangis sementara ibu menuturkan berbagai kata agar perhatian anak beralih sehingga tangis menjadi reda.

Pada masa perkembangan pralinguistik ini, anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan objek, dirinya dengan orang lain, dan juga hubungannya dengan objek serta tindakan. Jadi, ketika anak melihat ibunya memainkan boneka, tebersitlah pada pikirannya bahwa di sana ada pelaku (yaitu ibunya sebagai agen), ada tindakan memainkan boneka, dan ada boneka itu sendiri, selain juga ada diri anak itu sendiri. Memang anak tidak tahu semua penanaman itu tetapi ia merasakan

kehadirannya. Pada diri orang dewasa kejadian itu biasa dituturkan dengan kalimat ‘itu apa namanya?’, ‘itu, anu’.

Setelah tahap perkembangan pralinguistik, pemerolehan bahasa anak menginjak ke *tahap satu kata*. Pada tahap ini anak terus-menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan fenomena saja yang ia jumpai. Lazimnya, kata-kata yang pertama diperolehnya pada tahap ini adalah kata yang menyatakan perbuatan, seperti *makan, minum, pergi, tidur, duduk*, kata sosialisasi, seperti *hai, halo*, kata yang menyatakan tempat, seperti *di sini, sana, situ*, dan kata yang menyatakan pemerian, seperti *panas, dingin, besar, kecil*. Bagi orang dewasa, penyampaian ekspresi anak dengan satu kata ini amat penting agar dapat memahami apa yang dimaksud oleh anak.

Pada tahap ini, cakrawala anak terhadap nomina sudah tidak sempit lagi. Kadang-kadang anak memakai nomina untuk menyatakan benda sebagai objek misalnya *nasi, susu*, tetapi kadang-kadang nomina juga digunakan untuk menyatakan orang sebagai pelaku misalnya *mama, papa*. Perhatikan tahap satu kata ini pada anak, adik, atau kemenakan Anda!

Pada perkembangan selanjutnya, perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari panjang ucapannya. Brown, *et al.* (1973) menyatakan bahwa panjang ucapan anak kecil merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasa yang lebih baik daripada usia kronologisnya atau urutan usianya. Brown menggunakan jumlah morfem rata-rata per ucapan sebagai ukuran panjangnya, yang disingkat menjadi *Panjang Ucapan Rata-rata* (PUR). Brown menemukan lima tahapan pemerolehan bahasa pertama. Setiap tahap dibatasi oleh panjang ucapan rata-rata tadi. Untuk setiap tahap ada *Loncatan Atas* (LA), yaitu apa-apa yang secara khusus merupakan ucapan terpanjang (dalam morfem) sebagai rentangan PUR atau sebagai butir-butir sentral. Arah perkembangan tersebut berpola dari yang sederhana menuju rumit. Misalnya:

Pa mam -----	Pa mamam -----	Papa makan
Ma mi’	Ma mimi’	Mama minum

Pada masa tahap I PUR ditandai oleh gerakan dari ujaran satu kata menuju ujaran kombinasi. Ini berarti bahwa satu kata saja dapat mengekspresikan makna tertentu. Ada yang menamai gerakan ini sebagai ‘bahasa telegrafik’ karena morfem-morfem yang diekspresikan oleh sang anak cenderung sarat isi dan berat, seperti nomina, verba, dan beberapa adjektiva atau adverbial. Mengapa disebut telegrafik? Karena kejadian itu

persis seperti halnya dalam telegram. Pada waktu mengirim telegram kita harus membayar setiap kata. Dengan demikian, kita harus memilih kata yang mengandung isi yang padat dan benar-benar penting. Dalam kesempatan ini, yang dapat kita hilangkan ialah morfem-morfem gramatika, seperti kata depan, kata hubung, dan partikel.

Contoh: *Nani rumah* untuk *Nani di rumah*
Mama bandung untuk *Mama ke bandung*
Dia pergi untuk *Dia sudah pergi*
Saya kecil untuk *Saya masih kecil*

Walaupun perkembangan bahasa setiap anak sangat unik, namun terdapat persamaan umum terhadap anak-anak pada tahap ini. Pada umumnya, setiap anak mengekspresikan makna-makna mereka melalui bentuk bahasa yang sarat isi dalam kombinasi-kombinasi yang singkat.

Ada kajian yang memperlihatkan bahwa terdapat persesuaian satu sama lain, yaitu semua mencakup *eksistensi* dan *noneksistensi* yang sering disebut juga *penamaan* dan *rekurensi*. Selain itu, kombinasi pun mengekspresikan atribut objek dan asosiasi objek dengan orang.

Agar uraian lebih jelas, perhatikan ilustrasi berikut pada peristiwa komunikasi anak yang sesuai dengan perkembangan usianya.

- | | | |
|---------------|---|---|
| Eksistensi | = | Ibu berkata: <i>Itu apa, ya?</i>
Anak menjawab: <i>Itu boneka, Bu.</i> |
| Noneksistensi | = | Anak berhenti bermain boneka yang berbunyi keras jika diputar lalu berkata: <i>Jangan ribut</i> |
| Rekurensi | = | Anak mulai memutar boneka agar berbunyi lalu berkata: <i>Bunyi lagi.</i> |
| Atribut | = | Melihat bapaknya menggunakan karaoke, anak menjangkau mikrofon dengan tiba-tiba menarik tangannya dan berkata: <i>Mikropon panas.</i> |
| Asosiasi | = | Anak dan ibunya sedang makan. Sang anak menjangkau kerupuk di atas meja dan berkata: <i>Kerupuk saya Ma.</i> |

Dilihat dari unsur dasar pembentuknya, kombinasi yang dibuat anak pada periode ini mengekspresikan 2 unsur dari deretan unsur dasar berikut:

Pelaku (Agen) + Tindakan (Aksi) + Objek

Contoh: *Nani minum susu*
Mama bawa nasi

Hal yang sangat menarik di sini adalah semua kombinasi dua unsur dapat terjadi dan justru terjadi dalam susunan yang diharapkan oleh orang dewasa.

Pola 1:

Agen + Aksi

Contoh: *Mama membaca*

Kalimat tersebut diucapkan seorang anak ketika melihat ibunya sedang membaca buku. Ibu bertanya kepada anaknya: *Mama lagi apa?* Anak itu menjawab: *Mama membaca.*

Pola 2:

Aksi + Objek

Contoh: *Tangkap kucing*

Kalimat tersebut diucapkan seorang anak ketika sedang bersiap-siap menangkap kucingnya. Dia berkata: *Tangkap kucing.*

Pola 3:

Agen + Objek

Contoh: *Mama nasi*

Ibu si anak sedang sibuk menanak nasi. Anak melihatnya dan berkata: *Mama nasi.* Dari contoh Pola 3: Agen + Objek terlihat pentingnya konteks dalam menginterpretasikan makna ucapan anak-anak itu. Tanpa memerhatikan situasi, kita akan kesulitan mengartikan atau menginterpretasikannya.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa anak pada tahap I telah diperikan sebagai sosok yang dapat berbicara mengenai objek dan orang, mengenai

eksistensi, noneksistensi, dan rekurensinya. Anak berbicara mengenai milik berkaitan dengan objek, dan ia mengasosiasikan objek khusus dengan pribadi tertentu. Dia berbicara mengenai Aksi-Agen-Objek, dan Lokasi. Apakah hanya sebatas itu kemampuan seorang anak? Ya, tentu saja tidak. Apabila Anda teliti lebih cermat, masih ada yang belum muncul dari ekspresi anak, yaitu relasi waktu (misalnya *sebelum*, *sesudah*, *kemudian*), sebab-akibat (misalnya *kalau*, *sebab*, *jadi*) atau jumlah (misal *satu*, *sedikit*, *banyak*, *lima*).

Fenomena kebahasaan yang terjadi pada diri anak tersebut lebih didasarkan pada kemampuan penerapan kaidah bahasa yang dimiliki dan kekreatifannya. Anak memang mengekspresikan maknanya sendiri secara kreatif di dalam perangkat kemungkinan struktural yang diizinkan oleh sistemnya. Fenomena ini sesungguhnya juga dilakukan oleh orang dewasa. Hanya saja orang dewasa mengekspresikan kebahasaannya di dalam sistem kemungkinan struktural yang berbeda ketika menghubungkan bunyi dan makna.

Pada masa tahap II PUR ditandai oleh ekspresi kebahasaan dengan membuat kalimat-kalimat yang lebih panjang. Terkait dengan itu, ada 3 hal penting yang dapat diamati, yaitu:

1. kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak;
2. pengartian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut;
3. perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi.

Selain itu, faktor lain yang menjelaskan pertambahan panjang ucapan-ucapan anak pada tahap II adalah penggabungan bersama-sama (konkatenasi) konstruksi-konstruksi yang lebih dahulu telah ada sebagai ucapan-ucapan yang sempurna bagi anak. Pada tahap ini, anak mulai dapat menggabungkan, menghaluskan, memperinci, serta memperluas makna-makna dan sarana-sarana ekspresif yang tersedia pada tahap I. Jadi, anak tidak lagi meloncat dari tahap satu ke tahap berikutnya, tetapi tumbuh secara teratur dalam perkembangan penguasaan bahasanya.

Bagaimanakah perkembangan sistem bunyi yang diperoleh anak? Perkembangan pemerolehan bunyi anak-anak bergerak dari pembuatan bunyi menuju ke arah pembuatan pengertian. Periode pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu *periode vokalisasi prameraban* dan *periode meraban*.

Anak-anak memvokalkan bunyi secara acak selama tengah tahun pertama. Anak lazimnya melakukan pembedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya anak bisa membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani, antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan suara orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam (Clark & Clark, 1977:377). Ciri-ciri suprasegmental bahasa mereka (yang mencakup intonasi, tekanan, jeda, nada) lebih mudah terlihat atau terdengar. Beberapa bunyi yang disajikan dalam vokalisasi anak pada masa prameraban dulu, pada masa ini tidak lagi tampak, sudah hilang. Pada mulanya anak mungkin saja mempunyai ucapan-ucapan yang beraneka ragam untuk kata yang sama tetapi secara bertahap bentuk tersebut akan stabil. Anda tentu ingat bahwa anak-anak sering mengucapkan perkataannya dengan ‘baby talk’ (tuturan bayi), misalnya:

siapa	diucapkan /ciapa/
lari	diucapkan /rari/
bisa	diucapkan /ica/
susu	diucapkan /cucu/
rumah	diucapkan /lumah/

Terkait dengan ‘baby talk’ ini Clark & Clark (1977) menyatakan bahwa:

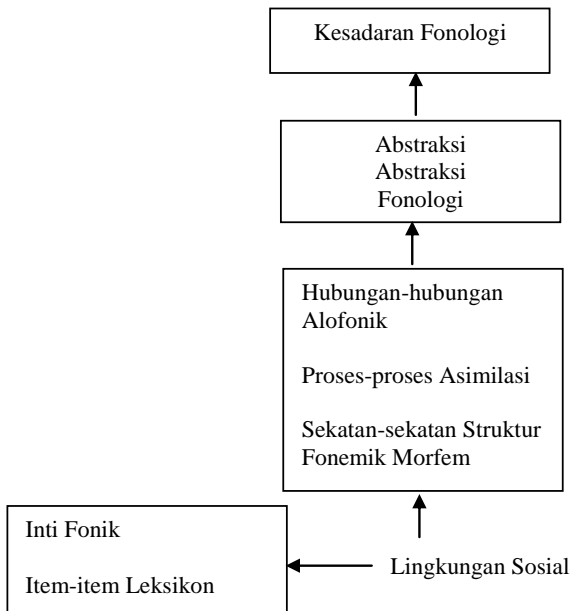
1. anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya;
2. anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa;
3. apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, misalnya bunyi /s/, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

Itulah sebabnya mengapa kurang baik jika kita (sebagai figur yang dicontoh anak) ketika berbicara kepada anak-anak dengan mengikuti atau menirukan tuturan bayi. Anak-anak akan merasa bingung karena apa yang dia yakini selama ini, yaitu tuturan orang dewasa, sering berubah ketika berbicara kepada mereka.

Mengenai pemerolehan fonologi anak, Ferguson dan Farwell (1975) memiliki beberapa asumsi yang dikenal sebagai *Teori Keutamaan Pemerolehan Leksikon*. Empat asumsi yang mereka ajukan sebagai berikut.

1. Satu inti fonik (bunyi bahasa) dari satuan-satuan leksikon dan artikulasi yang diingat anak merupakan landasan perkembangan fonologi anak sejak ia lahir hingga akhir hayatnya
2. Anak membentuk abstraksi-abstraksi fonologi atau generalisasi fonologi dari inti foniknya sendiri dan dari masukan baru.
3. Perkembangan fonologi mengikutsertakan juga perkembangan kesadaran fonologi secara perlahan-lahan.
4. Kemampuan orang dewasa mengucapkan bahasanya pada tahap mana pun dalam hidupnya merupakan satu peringkat dalam perkembangan fonologinya, dan kemampuan ini menunjukkan jenis struktur yang sama dengan jenis struktur perkembangan anak-anak meskipun berbeda pada rinciannya.

Bagaimana landasan dan urutan perkembangan fonologi anak-anak menurut Ferguson dan Farwell dapat disajikan pada bagan berikut ini.



Gambar 1.3.
Landasan dan Urutan Perkembangan Fonologi Anak-anak
menurut Ferguson dan Farwell

Sekarang, marilah kita beralih ke perkembangan ujaran kombinatori. Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. perkembangan negatif/penyangkalan,
2. perkembangan interogatif/pertanyaan,
3. perkembangan penggabungan kalimat, dan
4. perkembangan sistem bunyi.

Maksud dari istilah ‘negatif’ pada perkembangan ujaran kombinatori tersebut adalah pernyataan yang meniadakan sesuatu, hal, atau kejadian. Secara teknis, pernyataan negatif ini mencakup ujaran non-eksistensi, penolakan, dan penyangkalan yang pernah kita bicarakan sebelumnya.

Misalnya:

- | | | |
|----------------|---|--------------------------------------|
| non-eksistensi | = | tak ada uang, abang tak sayang |
| penolakan | = | tidak mau, nggak suka, tidak merokok |
| penyangkalan | = | bukan baru (tapi bekas) |

Apa yang dimaksud dengan ‘pertanyaan’? Pada umumnya pertanyaan itu menuntut informasi, atau menagih keterangan. Ada tiga tipe struktur interogatif yang utama untuk mengemukakan pertanyaan yaitu sebagai berikut.

1. Pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak, misalnya: Pernahkah kamu makan oncom? Bukumukah ini?
2. Pertanyaan yang menuntut informasi, misalnya: Apa yang kau lihat di sana? Kapan kita gajian?
3. Pertanyaan yang menuntut jawaban salah satu dari yang berlawanan (polar), misalnya Kamu tanya sekarang atau besok? Dia berikan buku atau bulu?

Secara alami anak mempelajari kalimat mana yang merupakan pertanyaan, apa yang dimaksudkan oleh pertanyaan tersebut, dan bagaimana cara mengekspresikan atau mengemukakannya. Anak pada umumnya memahami pertanyaan tertentu sebelum dia memproduksinya. Akan tetapi, urutan pemahaman dan penghasilan ujaran, agaknya berlaku secara simultan. Pertanyaan-pertanyaan yang dipakai lebih dahulu adalah yang dihasilkan lebih dulu, dan yang dipakai kemudian akan dihasilkan kemudian juga. Hal itu tidak boleh keliru. Jika keliru, tentu akan menimbulkan kebingungan atau

bahkan kelucuan. Anak-anak tetap memerlukan lingkungan yang baik untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan. Jika pertanyaan yang berat muatannya dari seorang ibu kepada anaknya seperti sering kita lihat dalam keseharian ini.

Mau es krim?

Mau bobo?

Lho apa itu?

Ayah mana?

Enak nggak?

Bagaimana perkembangan penggabungan kalimat oleh anak? Bagi anak, kemampuan penggabungan beberapa proposisi menjadi sebuah kalimat tunggal memerlukan rentangan masa selama beberapa tahun dalam perkembangan bahasa anak-anak. Pada umumnya, cara-cara penggabungan kalimat menunjukkan gerakan melalui empat dimensi, yaitu:

1. gabungan dua klausa setara menuju gabungan dua klausa yang tidak setara;
2. klausa-klausa utama yang tidak tersela menuju penggunaan klausa-klausa yang tersela, yaitu menyisipkan klausa bawahan pada klausa utama;
3. susunan klausa yang memuat kejadian tetap menuju susunan klausa yang bervariasi;
4. dari penggunaan perangkat-perangkat semantik-sintaksis yang kecil menuju perangkat yang lebih diperluas.

Keempat dimensi cara penggabungan kalimat tersebut sesuai dengan konteks dan keperluannya. Ini berarti pula bahwa penggunaan keempat dimensi tersebut tidak harus diterapkan secara hierarkis, tetapi lebih disebabkan oleh kebutuhan anak dalam mengekspresikan ide.

Terakhir, marilah kita simak pemerolehan bahasa pertama pada perkembangan masa sekolah. Pada perkembangan masa sekolah, orientasi seorang anak dalam pemerolehan bahasa dapat berbeda-beda. Anak yang satu mungkin lebih impulsif daripada anak yang lain, ada yang lebih refleksif dan berhati-hati, ada yang cenderung lebih jelas dan nyata dalam berekspresi, ada yang lebih senang belajar dengan bermain-main, sementara yang lain lebih pragmatis dalam pemakaian bahasa. Pada masa ini setiap bahasa anak akan mencerminkan kepribadiannya sendiri. Jika Anda kreatif (sebagai guru

bahasa), tentu Anda akan menerapkan berbagai cara agar anak didik Anda dapat menafsirkan serta menghasilkan kalimat yang beraneka ragam tipenya, misalnya berbagai bentuk kalimat tanya, kalimat pernyataan, kalimat perintah, dan kalimat negatif.

Siswa taman kanak-kanak sebenarnya sudah memiliki rasa bahasa pertamanya sehingga mereka mampu mengenal dan mengapresiasi bahasanya dengan cara yang mengagumkan serta tidak biasa. Terkait dengan itu, sebagai guru Anda harus dapat memancing dan memberikan stimulus yang familier bagi anak agar mereka mampu mengemukakan pengalamannya sendiri, misalnya mengenai perayaan ulang tahunnya, mengenai tanamannya, mengenai binatang peliharaannya, mengenai temannya, dan hal-hal yang menarik lainnya. Berilah banyak latihan berbahasa kepada mereka di sekolah dengan cara bermain dan dengan cara menyenangkan lainnya.

Pada masa sekolah anak mengembangkan dan memakai bahasa secara unik dan universal. Pada saat itu pula, anak menandai atau memberinya ciri sebagai pribadi yang ada dalam masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan bahasa pada masa sekolah dapat dibedakan dengan jelas dalam tiga bidang, yaitu struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik.

1. Dalam bidang struktur bahasa, anak memperluas dan menghaluskan terus-menerus komponen semantik dan sintaksis sampai ke taraf yang lebih kecil yaitu fonologi.
2. Dalam bidang pemakaian bahasa, anak meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih efektif, dapat melayani aneka fungsi dalam situasi-situasi komunikasi yang beraneka ragam.

Dalam bidang kesadaran metalinguistik, anak bertumbuh kemampuannya untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai sandi atau kode formal.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas berapa tahapan?
- 2) Tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan termasuk masa perkembangan apa?
- 3) Mengapa dikatakan kurang baik jika kita (orang dewasa) ketika berbicara kepada anak-anak dengan mengikuti atau menirukan tuturan mereka (*baby talk*)?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting, yaitu (a) perkembangan prasekolah; (b) perkembangan ujaran kombinatori; dan (c) perkembangan masa sekolah.
- 2) Termasuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak masa prasekolah.
- 3) Ya karena anak-anak akan merasa bingung karena apa yang dia yakini selama ini, yaitu tuturan orang dewasa, sering berubah ketika berbicara kepada mereka.



RANGKUMAN

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas 3 bagian penting, yaitu (1) perkembangan prasekolah; (2) perkembangan ujaran kombinatori; dan (3) perkembangan masa sekolah. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan.

Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua khususnya ibu dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain serta hubungan dengan objek dan tindakan pada tahap satu kata anak terus-

menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai. Kata-kata yang pertama diperolehnya tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian.

Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari panjang ucapannya. Panjang ucapan anak kecil merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasa yang lebih baik daripada urutan usianya. Jumlah morfem rata-rata per ucapan dapat digunakan sebagai ukuran panjangnya. Ada lima tahapan pemerolehan bahasa pertama. Setiap tahap dibatasi oleh panjang ucapan rata-rata tadi. Untuk setiap tahap ada Loncatan Atas (LA).

Walaupun perkembangan bahasa setiap anak sangat unik, namun ada persamaan umum pada anak-anak, ada persesuaian satu sama lain semua mencakup eksistensi, noneksistensi, rekurensi, atribut objek, dan asosiasi objek dengan orang.

Dilihat dari unsur dasar pembentukannya, kombinasi yang dibuat anak pada periode ini mengekspresikan dua unsur deretan dasar pelaku (agen) + tindakan (aksi) + objek. Semua kombinasi dua unsur terjadi, misalnya Agen + Aksi + Objek, Agen + Objek.

Pada masa tahap 2 ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang, yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi.

Perkembangan pemerolehan bunyi anak-anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama, yaitu (1) periode vokalisasi dan prameraban serta (2) periode meraban. Anak lazimnya membuat pembedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam 4 bagian, yaitu perkembangan negatif/penyangkalan, perkembangan

interogatif/pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi.

Ada 3 tipe struktur interogatif yang utama untuk mengemukakan persyaratan, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak, pertanyaan yang menuntut informasi, dan pertanyaan yang menuntut jawaban salah satu dari yang berlawanan (polar).

Penggabungan beberapa proposisi menjadi sebuah kalimat tunggal memerlukan rentangan masa selama beberapa tahun dalam perkembangan bahasa anak-anak. Pada umumnya, cara-cara menggabungkan kalimat menunjukkan gerakan melalui empat dimensi yaitu gabungan dua klausa setara menuju gabungan dua klausa yang tidak setara, klausa-klausa utama yang tidak tersela menuju penggunaan klausa-klausa yang tersela, yaitu menyisipkan klausa bawahan pada klausa utama, susunan klausa yang memuat kejadian tetap menuju susunan klausa yang bervariasi, dan dari penggunaan perangkat-perangkat semantik-sintaktis yang kecil menuju perangkat yang lebih diperluas.

Pada perkembangan masa sekolah, orientasi seorang anak dapat berbeda-beda. Ada anak yang lebih impulsif daripada anak yang lain, lebih refleksif dan berhati-hati, cenderung lebih jelas dan nyata dalam berekspresi, lebih senang belajar dengan bermain-main, sementara yang lain lebih pragmatis dalam pemakaian bahasa. Di masa ini setiap bahasa anak akan mencerminkan kepribadiannya sendiri. Siswa taman kanak-kanak memiliki rasa bahasa, bagian-bagiannya, hubungannya, bagaimana cara kerjanya sehingga mereka mampu mengenal serta mengapresiasi bahasa yang dipakai dalam cara yang mengagumkan serta tidak lazim. Selama masa sekolah anak mengembangkan dan memakai bahasa secara unik dan universal. Pada saat itu, anak menandai atau memberinya ciri sebagai pribadi yang ada dalam masyarakat itu. Perkembangan bahasa pada masa sekolah dapat dibedakan dengan jelas dalam 3 bidang, yaitu struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya dengan cara berikut *kecuali*
 - A. Ia berusaha membedakan dirinya dengan objek
 - B. Ia berusaha membedakan dirinya dengan orang lain

- C. Ia berusaha menghubungkan objek dan tindakan
D. Ia berusaha menemukan objek yang tidak ada
- 2) Setelah tahap perkembangan pralinguistik, pemerolehan bahasa anak menginjak ke *tahap satu kata*. Pada tahap ini anak terus-menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan fenomena saja yang ia jumpai. Lazimnya, kata-kata yang pertama diperolehnya pada tahap ini adalah kata yang menyatakan perbuatan seperti sebagai berikut, *kecuali*
- A. *makan*
B. *tinggi*
C. *pergi*
D. *tidur*
- 3) Kata-kata yang tergolong sosialisasi adalah
- A. *hai*
B. *minum*
C. *rendah*
D. *marah*
- 4) Kata-kata yang menyatakan pemerian sebagai berikut, *kecuali*
- A. *panas*
B. *putih*
C. *di situ*
D. *besar*
- 5) Perhatikan dialog antara ibu dan anak berikut.
Ibu : *Itu apa, ya?*
Anak: *Itu bola, Ma.*
Jawaban anak tersebut termasuk
- A. Eksistensi
B. Rekurensi
C. Atribut
D. Asosiasi
- 6) Perhatikan ilustrasi berikut.
Setelah melihat ibunya mencuci piring di dapur, anak langsung mengambil sabun dan mengatakan, “Ini sabun saya, Ma.”
Ucapan anak tersebut termasuk:
- A. eksistensi
B. rekurensi

- C. atribut
 - D. asosiasi
- 7) Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu (1) perkembangan negatif atau penyangkalan, (2) perkembangan interogatif atau pertanyaan, (3) perkembangan penggabungan kalimat, dan (4) perkembangan sistem bunyi. Berikut ini yang termasuk pernyataan negatif, *kecuali*
- A. Aku tidak suka minum jamu
 - B. Bonekaku rusak
 - C. Kamu tidak punya sepeda, ya
 - D. Bola ini bukan milik Rita
- 8) Berikut ini yang termasuk pertanyaan yang menuntut jawaban berupa informasi adalah sebagai berikut
- A. Apakah kamu suka mie goreng?
 - B. Besok kamu ke rumahku atau tidak?
 - C. Mengapa kamu marah-marah terus?
 - D. Pilih, yang ini atau yang itu?
- 9) Berikut ini yang termasuk gabungan dua klausa tidak setara adalah sebagai berikut
- A. Yang ke rumah saya kemarin adalah teman kakakku.
 - B. Ayah memasang lampu neon di ruang tamu, Ibu membersihkan ruang dapur.
 - C. Bapak guru memberikan pertanyaan, sedangkan murid-murid menjawabnya secara tertulis.
 - D. Siswa mendengarkan penjelasan guru sambil mencatat pokok-pokok isinya di buku catatan.
- 10) Perkembangan bahasa pada masa sekolah dapat dibedakan dengan jelas dalam tiga bidang, yaitu sebagai berikut, *kecuali*
- A. struktur bahasa
 - B. pemakaian bahasa
 - C. kesadaran metalinguistik
 - D. makna kata

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama

Konsep pemerolehan bahasa pertama dan perkembangan pemerolehan bahasa pertama sudah Anda pahami sebagaimana yang telah tersaji pada Kegiatan Belajar 1 dan 2. Berikutnya, bagaimana strategi atau kiat pemerolehan bahasa pertama? Ada empat strategi yang biasa digunakan dalam pemerolehan bahasa pertama. Keempat strategi tersebut diuraikan di bawah ini.

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa adalah strategi meniru. Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa dapat dianjurkan untuk memegang pedoman: *tiru lah apa yang dikatakan orang lain*. Ini sebenarnya masuk akal. Lihatlah bagaimana anak belajar sesuatu apa pun dari orang dewasa. Ketika ia melihat orang tuanya membuka buku lalu ia menirunya membuka-buka buku, tidak peduli apakah caranya benar atau salah, *toh* tetap dilakukannya, dan orang tuanya terus mengajarnya. Cara itu juga digunakannya dalam pemerolehan bahasa pertama. Mula-mula ia hanya bisa mendengar bunyi-bunyi yang dituturkan orang dewasa. Setelah itu, ia menirunya dengan sekenanya. Orang tuanya akan menanggapi seolah-olah memahami maksud anak. Apakah Anda memperhatikan strategi meniru yang dilakukan anak Anda, adik Anda atau keponakan Anda? Cobalah amati baik-baik apa saja yang ditiru anak!

Ya, tiruan ini akan digunakannya terus-menerus oleh anak meskipun ia sudah dapat melafalkan bunyi dengan sempurna. Pernahkah Anda terkesima ketika mendengar anak Anda (adik Anda, atau keponakan Anda) menjawab pertanyaan, dengan jawaban yang pernah Anda gunakan sendiri terhadap pertanyaan anak Anda (adik Anda, atau keponakan Anda) tersebut? Atau, pernahkah Anda terkagum mendengar anak Anda (adik Anda, atau keponakan Anda) melarang Anda sendiri dengan larangan yang pernah Anda lontarkan? Itulah bukti bahwa mereka belajar dengan meniru. Sebagai contoh, perhatikanlah monolog berikut ini.

Seorang anak terlalu asyik menonton tv acara film kesukaannya. Tak disadarinya jarak antara tv dan dirinya terlalu dekat. Melihat hal ini, Ibunya menegur anaknya: *Jangan dekat-dekat Toni, nanti matamu rusak. Kalau mata Toni rusak, Toni tidak bisa membaca dan belajar di sekolah lagi. Mundur sedikit, ya, Sayang!* Di saat yang lain Ibunya terlihat terasa

keheranan karena samar-samar terdengar suara Bu Joko, tetangganya muncul di TV, serta merta ia menghampiri TV untuk meyakinkannya. Karena sedang tidak mengenakan kacamata, ia berupaya mendekati TV. Si Toni, anaknya, yang juga sedang menyaksikan iklan perdana itu dengan lantang berkata: *Ma, jangan dekat-dekat dong nanti mata mama rusak. Kalau mata mama rusak, nanti tidak bisa melihat Toni membaca dan belajar di sekolah. Mundur sedikit, ya, Ma!*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar. Mungkin ada sementara orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu seperti yang dikatakan orang lain. Ya, menirukan memang pekerjaan paling gampang. Apakah memang demikian? Terkait dengan itu, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab agar kita tidak salah persepsi mengenai konsep strategi meniru ini.

1. Apakah peniruan atau imitasi harus persis sama seperti yang dikatakan orang lain?
2. Jika si A berkata dengan pola dan gayanya sendiri, apakah B dikatakan telah meniru walau benar-benar persis sama?
3. Siapa di dunia ini yang dapat tepat meniru sama?
4. Haruskah kata-katanya, susunannya, polanya, gayanya persis sama?
5. Bagaimana dengan intonasi yang ditirunya?
6. Apakah intonasi termasuk di dalamnya tekanan kata, nada, jeda, dan jangkanya persis sama seperti modelnya?
7. Apakah ada bedanya antara pemerolehan bahasa melalui peniruan dengan pemerolehan bahasa tanpa peniruan?
8. Apa perbedaan-perbedaan yang dapat terjadi dalam peniruan terhadap model selama hal itu tetap merupakan tiruan?

Nah, itulah beberapa masalah yang harus direnungkan dan dipecahkan berkaitan dengan strategi peniruan. Terkait dengan itu, literatur penelitian mengenai peniruan atau imitasi ini mengemukakan setidaknya ada lima ragam peniruan atau imitasi, yaitu:

1. imitasi spontan (*spontaneous imitation*);
2. imitasi pemerolehan (*elicited imitation*);
3. imitasi segera (*immediate imitation*);
4. imitasi terlambat (*delayed imitation*);
5. imitasi dengan perluasan (*imitation with expansion, reduced imitation*).

Kelima strategi meniru dalam rangka pemerolehan bahasa pertama ini memberikan wawasan kita sebagai guru atau orang tua bahwa ketika kita berbicara dengan anak hendaknya menggunakan ungkapan, struktur kalimat, lafal, dan intonasi yang benar sebab apa yang kita sampaikan tersebut sangat potensial akan ditiru anak. Ketika anak meniru apa yang kita ucapkan, berarti anak telah melakukan proses pemerolehan bahasa walaupun dilakukan secara unik sesuai dengan karakterisasi dan pilihan anak sendiri. Bertambahnya pemahaman kita mengenai sifat anak-anak belajar bahasa, jelas membantu kita sebagai guru dan orang tua yang memahami anak-anak kita. Tentu saja, sebagai figur panutan, kita harus mengarahkan dengan cara-cara yang bijak ketika anak melakukan peniruan dengan cara-cara yang kurang tepat.

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas mengarah pada keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa. Dalam strategi ini anak diberi pedoman: *buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh*. Produktivitas memang ciri utama bahasa dalam pemakaiannya (*usage*). Buktinya, dengan seperangkat bunyi, kata, struktur kalimat yang terbatas dapat dihasilkan kata, frase, kalimat, dan wacana yang tidak terbatas. Dalam hal bunyi, misalnya, dengan bunyi /k/, /t/, /u/, /a/ kita dapat menyusun kata dalam bahasa Indonesia setidaknya empat kata, yaitu:

[kuta]
 [kuat]
 [tuak]
 [akut]

Dari empat kata itu pula, dapat dihasilkan kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Contohnya sebagai berikut.

1. Orang *kuat* itu terlihat terkapar di pantai *Kuta*. Belakngan diketahui ia menderita jantung *akut*.
2. Ada indikasi bahwa orang *kuat* di *Kuta* itu senang minum *tuak*.
3. Memang *tuak* tidak baik meskipun bagi orang *kuat* karena dapat menyebabkan penyakit yang *akut*.

Susunlah kalimat lain yang berisi kata *kuta*, *kuat*, *tuak*, dan *akut*. Tentulah sangat bervariasi hasilnya, bukan?

Fakta di atas menyadarkan kita bahwa bukan hanya dengan sedikit perangkat saja dapat dihasilkan sejumlah komunikasi bahasa tak terbatas

tetapi juga dengan berbagai cara dapat dihasilkan jumlah tak terbatas komunikasi bahasa. Jadi, perangkat terbatas tadi baru menjadi tak terbatas jika diterapkan dengan berbagai cara atau kombinasi berbahasa.

Terkait dengan strategi produktivitas ini, marilah kita merefleksikan bagaimana anak-anak dapat melakukan begitu banyak “tipe” komunikasi dengan sarana yang terbatas. Mereka sanggup mengomunikasikan berbagai makna melalui sarana linguistik yang terbatas. Coba, ingat-ingatlah apa yang disampaikan anak-anak sebelum mereka menggunakan kata-kata.

1. Dia menunjuk kepada suatu benda, melihat ke arah orang dewasa, dan menyuarakan sesuatu. Dia menjulurkan kedua tangannya kepada orang dewasa dan merengek. Demikianlah situasi yang ditambah gerak-gerik, ditambah vokalisasi dapat menyampaikan banyak hal.
2. Tangis anak saja dapat mengomunikasikan banyak hal di kala ia belum dapat berkata apa-apa.
3. Ketika ia sudah dapat menuturkan kata-kata maka lebih banyak lagi yang dapat disampaikannya. Ingat tidak Anda, betapa efektifnya anak menggunakan kata tunggal, terutama sekali pada bagian akhir tahap satu kata tatkala kata tunggal yang disediakan atau diajarkan anak dalam suatu situasi merupakan kata yang paling informatif. Dengan satu kata itu ia “bercerita atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata *papa* misalnya dapat mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi. misalnya:
 “papa!” (berarti “papa datang”)
 “papa?” (berarti “mengapa papa belum datang?”)
 “papa, papa” (berarti “papa selamat pagi”),
 “pa...pa...” (berarti “papa baik”)

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: *hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi*. Strategi ini telah dicoba oleh Nelsan (1973). Ia mengamati apa yang dia sebut sebagai “strategi produktif”. Ada delapan belas anak yang diamatinya. Tahukah Anda apa yang ia dapatkan? Beberapa dari delapan belas anak yang ditelaahnya memang banyak berbicara dan memperoleh umpan balik daripada yang lainnya terhadap pembicaraan mereka. Berikut ini adalah contoh percakapan anak wanita yang berumur 19 bulan dengan ibunya, yang mendemonstrasikan suatu praktik strategi produktif.

- Anak : Saya makan
 Ibu : O, kamu makan?
 Anak : Saya makan nasi. Saya makan nasi goreng.
 Ibu : O, kamu makan di situ.
 Anak : Ya, makan di sini. Makan?
 Ibu : Ya, kamu boleh makan.
 Anak : (Dia makan). Saya makan.
 Ibu : Ya, kamu boleh makan. Ayo makan.
 Anak : Makan nasi.
 Ibu : Makan nasi goreng.

Perhatikanlah bahwa ibu secara informal, secara konvensional, memberikan umpan balik kepada sang anak. Walaupun barangkali strategi ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak kemungkinan, tetapi dapat memberi nilai tertentu. Secara khusus “ukuran” informal bagi perkembangan bahasa seorang anak adalah apa yang “dikatakan” atau “diucapkan”nya, bukan apa yang dipahami anak itu. Strategi produktif bersifat “sosial” dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat “kognitif” juga. Artinya, hal itu dapat memberikan umpan balik kepada pembelajar mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan.

Strategi terakhir yang kita bahas adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: *gunakan beberapa "prinsip operasi" umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa*. Pemikiran ini dikembangkan oleh Slobin (1971). Karya, Slobin mengenai prinsip-prinsip operasi atau *operating principles* sungguh menunjang gagasan mengenai anak-anak sebagai pemerhati dan pemakai aktif pola-pola dalam pemerolehan bahasa. Slobin dan para mahasiswanya dengan penuh semangat mengumpulkan data mereka sendiri dan telah menelaah secara intensif data yang telah dikumpulkan pakar lain mengenai pemerolehan bahasa pertama lebih dari 40 bahasa. Selain dari “perintah terhadap diri sendiri” oleh anak, prinsip operasi Slobin juga menyarankan “larangan” yang dinyatakan dalam *avoidance terms*; misalnya “hindari kekecualian”, “hindari pengaturan kembali”.

Saudara, walaupun kita sepakat bahwa salah satu sifat pemerolehan bahasa adalah alami, pola asuh orang tua terhadap anak tetap akan

menentukan kadar penguasaan bahasa anak. Bahkan, kita percaya bahwa pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak. Dengan kata lain, kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi direkayasa sedemikian rupa agar anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi sosok yang terampil berbahasa.

Secara mental, pemerolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Sang ibu bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif. Kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil. Keharmonisan yang terjalin lewat komunikasi bisa memengaruhi kejiwaan anak. Orang tua bisa mengajak anak bercerita tentang kebesaran Sang Pencipta dan alam ciptaannya; mengenalkannya pada kicau burung, kokok ayam, rintik hujan, desir angin; memperdengarkan Kalam Ilahi atau membacakan kisah-kisah bijak. Yudibrata, dkk. (1998: 65–72) menjelaskan bahwa selama bulan-bulan pertama pascalahir atau sebelum seorang anak mempelajari kata-kata yang cukup untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi, anak secara kreatif terlebih dahulu akan menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara (*preespeech*). Keempat prabicara itu adalah tangisan, ocehan/celoteh/meraban, isyarat, dan ungkapan emosional.

Menurut para pakar, perkembangan pemerolehan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan kematangan neuromuskularnya yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari (Yudibrata, 1998: 72–73). Awalnya, tidak ada kontrol terhadap pola tingkah laku termasuk tingkah laku verbalnya. Vokal anak dan otot-otot bicaranya bergerak secara refleks. Pada bulan-bulan pertama otaknya berkembang dan mengatur mekanisme saraf sehingga gerakan refleks tadi sudah dapat dikontrol. Refleks itu berhubungan dengan gerakan lidah atau mulut. Misalnya, anak akan mengedipkan mata kalau melihat cahaya yang berubah-ubah atau bibirnya akan bergerak-gerak ketika ada sesuatu disentuh ke bibirnya. Selanjutnya, dalam rangka memerikan perkembangan pemerolehan bahasa, Stork dan Widdowson (*dalam* Yudibrata, 1998:73) membedakan antara kematangan menyimak (*receptive language skills*) dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara (*expressive language skills*). Kematangan menyimak

terjadi lebih dahulu daripada kematangan berbicara meskipun dalam perkembangan selanjutnya kedua kematangan ini saling berhubungan.

Pada awal kelahirannya, anak belum dapat membalas stimulus yang berasal dari manusia. Seiring dengan berfungsinya alat artikulasi, yakni ketika anak sudah mulai berceloteh dengan bunyi bilabial seperti [m] untuk *ma-ma* dan [p] untuk *pa-pa* atau [b] untuk *ba-ba*, orang tua sudah bisa melakukan interaksi bahasa dengan anak. Satu hal yang perlu diingat, *ma-ma* dan *pa-pa* sebagai celotehan anak bukan merujuk pada makna kata secara harfiah yang berarti 'ibu' dan 'ayah', melainkan karena semata-mata bunyi konsonan bilabial dan vokal [a] adalah bunyi yang mudah dikuasai pada saat permulaan berujar. Dari keterampilan ini bisa terjalin suasana yang lebih komunikatif antara orang tua dan anak yang berdampak pada perkembangan selanjutnya. Dampaknya bisa positif bisa juga negatif. Semakin baik stimulus yang diberikan orang tua, semakin positif respons yang dimunculkan anak.

Untuk melatih keterampilan menyimak, misalnya, orang tua bisa menggunakan metode simak-dengar dengan menyuguhi anak cerita yang disukainya. Penceritaan langsung tanpa menggunakan buku sekali-kali perlu dilakukan untuk perubahan suasana. Bercerita langsung dengan kata-kata sendiri yang dimengerti anak akan memberi efek lebih pada penceritaannya. Kegiatan bercerita ini hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama anak).

Keterampilan menyimak akan berdampak pada keterampilan berbicara. Stimulus orang tua yang berupa data simakan bagi anak bisa direspons dengan metode ulang-ucap. Metode ini akan menunjukkan daya serap anak terhadap cerita atau ujaran orang tua. Pada tahapan ini, orang tua sebaiknya mengubah posisi dari posisi pencerita menjadi pendengar yang baik. Biarkan anak bercerita dengan lugas menurut pemahamannya. Ini bisa membantu anak dalam proses berbicara. Orang tua jangan menuntut anak untuk bercerita sesuai dengan gaya penceritaan orang tua. Hal itu akan membuat jiwa anak tertekan dan terhambat daya kreativitasnya dalam berbahasa. Terkadang anak ingin berbagi cerita tentang suatu hal yang baru dialami atau didapatinya dan ia akan sangat senang jika orang tuanya mau meluangkan sedikit waktu untuk duduk bersamanya dan mendengarkan celoteh riangnya. Namun, ada kalanya anak enggan bercerita sama sekali. Jika ini terjadi, jangan paksa anak untuk bercerita. Kondisi psikis anak tidak selalu dalam keadaan yang stabil. Sering kali timbul sensitivitas yang memengaruhi sisi kejiwaannya sehingga muncul perasaan kesal, marah atau benci pada sesuatu

hal. Dialog atau komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak bisa menjadi alternatif solusi. Buanglah anggapan bahwa itu merupakan hal sepele yang lumrah terjadi dan anak akan pulih dengan sendirinya.

Seiring dengan perkembangannya, anak akan mencari dan menemukan wahana lain yang membuka peluang lebih untuk mengekspresikan keterampilan yang telah ada. Kenalkanlah anak pada buku. Mengetahui dunia baru melalui bahasa nonverbal ini akan atau bisa menjadi keasyikan tersendiri bagi anak. Adanya perpustakaan mini di salah satu sudut ruang rumah akan memancing anak untuk mengunjungi wisata ilmu. Dengan buku, anak mempunyai berbagai perspektif atau sudut pandang yang luas mengenai suatu objek. Untuk permulaan, orang tua bisa memilih buku yang sesuai dengan usia perkembangan dan daya nalar anak. Jika anak mempunyai ketertarikan pada sebuah buku maka berikanlah selama muatan buku tersebut masih wajar bagi anak. Jika anak menanyakan sesuatu yang terdapat di dalam buku maka jawablah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Jangan merasa bosan atau jenuh jika anak meminta orang tua untuk membuka dan membaca buku secara berulang-ulang. Bersenang-hatilah jika anak menemui suatu hal baru yang membuatnya ingin mengetahui dan menanyakannya pada orang tua. Hindarilah perasaan jengah untuk merapikan kembali buku-buku yang telah dibaca. Sebagaimana keterampilan sebelumnya, proses ini pun akan optimal jika dilakukan oleh dua pihak, orang tua dan anak. Keterlibatan orang tua dengan mendemonstrasikan kegiatan membaca di depan anak merupakan stimulus yang baik bagi anak. Sesuai dengan naluri anak yang memiliki kecenderungan ingin meniru hal yang orang lain lakukan, hendaknya hal yang menjadi refleksi sikap anak adalah sesuatu yang bernilai positif.

Kegiatan membaca bisa mencakup keterampilan menyimak dan berbicara. Hindarilah anggapan bahwa membaca adalah aktivitas yang selalu duduk menghadap meja dan dinding kamar. Orang tua bisa mengarahkan anak pada kegiatan bermain yang melibatkan buku. Orang tua harus meluangkan waktu untuk menemani anak bercerita. Jika anak ingin mengolaborasikan keterampilan ini dengan menyimak dan berbicara, berilah kesempatan kepadanya untuk menjadi seorang pembaca ulung, sekalipun terhadap boneka-bonekanya. Hal ini tidak akan menjadi kebiasaan karena hanya bersifat temporal. Pada dasarnya anak ingin melakukan interaksi dengan sesuatu yang bisa memengaruhi atau dipengaruhinya.

Keterampilan tertinggi dalam keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Ini merupakan produk akhir dari keterampilan sebelumnya. Dengan menulis, anak bisa mengekspresikan hasil menyimak, berbicara, dan membacanya ke dalam sebuah tulisan. Stimulus yang ditawarkan orang tua tidak harus berbentuk perintah coba tulis, tetapi bisa dengan permintaan coba gambarkan. Sebagai permulaan, orang tua bisa memperkenalkan anak kepada alat bantu menulis yang tidak hanya terbatas pada pensil; bisa juga pulpen, spidol, pensil warna, krayon, cat air atau bahkan arang. Selain menyediakan media khusus bagi anak untuk mencurahkan tulisannya, orang tua bisa juga menyediakan lahan lain sebagai media. Misalnya, salah satu dinding atau tembok di bagian belakang rumah dijadikan kanvas raksasa bagi lukisan abstraknya. Orang tua bisa melatih keterampilan anak dengan memberi rangsangan berupa poster aksi yang bisa mendorong minat anak untuk merespons dengan mencoba meniru objek yang sudah ada. Dalam hal ini, orang tua bisa menggunakan poster pengenalan huruf dan angka yang dipasang di tempat-tempat yang mudah dilihat. Sekali lagi, ini dilakukan hanya untuk mendorong minat anak untuk mengenal dan bukan untuk memaksa anak agar bisa dalam satu kali proses. Pada usia pertumbuhan, pemahaman anak tentang bahasa masih berada dalam tahap abstrak. Misalnya, ketika mendengar kata anjing, yang terekam dalam skemata anak adalah anjing menggonggong. Pada tahap ini pandangan anak terhadap kata belum meluas pada penganalogian, masih terbatas pada apa yang terlihat atau terdengar. Berilah pengertian tentang satu contoh tulisan dengan objek benda yang berwujud dan bisa dibayangkan oleh imajinasi anak. Misalnya, menganalogikan huruf vokal <o> dengan sebuah kue donat. Cara demikian akan mempermudah pemahaman anak sekaligus membantu mengasah daya ingatnya.

Pola asuh seperti dipaparkan di atas akan berhasil bilamana orang tua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak. Para ahli sepakat bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Dengan kata lain, perjalanan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat bergantung pada lingkungan bahasa anak tersebut (Yudibrata, 1998: 65). Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, masa bermain dan bersekolah, lingkungan keluarga seyogianya bisa menjadi arena yang menyenangkan bagi proses perkembangan anak. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dan orang tua adalah guru pertama yang bisa mengantarkan anak menuju gerbang pendidikan formal. Sebagai guru, orang

tua memiliki andil yang besar dalam pendidikan anaknya, baik dalam segi waktu, materi, dan tenaga. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan anak. Proses ini semestinya tidak terhambat oleh masalah finansial. Terpenting adalah bagaimana orang tua membuat kondisi rumah sedemikian rupa agar mampu menghasilkan stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Sesuai dengan nalurnya, anak senantiasa ingin mengetahui segala hal dan mencoba sesuatu yang baru. Pemberian stimulus akan memengaruhi perubahan perilaku anak. Stimulus yang diberikan orang tua akan terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Jika orang tua menginginkan anaknya santun berbahasa maka berikan stimulus yang positif. Setiap aktivitas yang ada dan terjadi di lingkungan rumah merupakan rangkaian dari proses pemerolehan yang sifatnya berkala dan berkesinambungan. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motor penggerak yang memegang kendali pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak melalui (salah satunya) pola asuh yang mendidik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Strategi pertama dalam proses pemerolehan bahasa pertama adalah strategi meniru. Bagaimana contoh konkretnya?
- 2) Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Mengapa strategi ini sangat berperan dalam pemerolehan bahasa pertama anak?
- 3) Strategi ketiga dalam proses pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Apa kaitan strategi ini dengan prinsip operasi komunikasi?
- 4) Strategi keempat dalam proses pemerolehan bahasa adalah strategi operasi. Jelaskan, apa yang dimaksud dengan strategi tersebut!
- 5) Mengapa pola asuh orang tua terhadap anak akan menentukan kadar penguasaan bahasa anak?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Mula-mula anak hanya bisa mendengar bunyi-bunyi yang dituturkan orang dewasa. Setelah itu, ia menirunya dengan sekenanya. Orang tuanya akan menanggapinya seolah-olah memahami maksud anak.
- 2) Karena produktivitas ini mengarah pada keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, produktivitas memang ciri utama bahasa dalam pemakaian bahasa (*usege*).
- 3) Strategi ini sesuai dengan prinsip operasi komunikasi yang selalu melibatkan dua pihak, yaitu stimulus berupa ujaran dari orang yang diajak bicara dan respons berupa tanggapan atas ujaran yang didengar.
- 4) Dalam strategi ini anak dikenalkan prinsip-prinsip menggunakan bahasa secara umum, misalnya bagaimana cara meminta bantuan kepada orang lain, bagaimana bertanya yang sopan.
- 5) Ya karena pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.

**RANGKUMAN**

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar. Mungkin ada orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang lain. Akan tetapi, ada banyak pertanyaan yang harus dijawab berkenaan dengan hal ini.

Ada berbagai ragam peniruan atau imitasi, yaitu imitasi spontan (*spontaneous imitation*), imitasi pemerolehan (*elicited imitation*), imitasi segera (*immediate imitation*), imitasi terlambat (*delayed imitation*), dan imitasi dengan perluasan (*imitation with expansion, reduced imitation*).

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak

dapat “bercerita atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata papa misalnya dapat mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi.

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini, anak-anak dihadapkan pada pedoman: hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi. Strategi produktif bersifat “sosial” dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat “kognitif” juga. Hal itu dapat memberikan umpan balik kepada pelajar mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan.

Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: gunakan beberapa “prinsip operasi” umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa. Selain perintah terhadap diri sendiri oleh anak, prinsip operasi ini juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam *avoidance terms*, misalnya hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini yang termasuk ragam peniruan atau imitasi adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - A. imitasi spontan (*spontaneous imitation*)
 - B. imitasi pemerolehan (*elicited imitation*)
 - C. imitasi dengan perluasan (*imitation with expansion, reduced imitation*)
 - D. imitasi formal (*formal imitation*)

- 2) Berdasarkan prinsip produktivitas, dengan menguasai pemakaian struktur kata *membaca*, anak dapat menghasilkan struktur kata sebagai berikut, *kecuali*
 - A. menulis
 - B. membuat
 - C. mendengar
 - D. mencampur

- 3) Berdasarkan prinsip produktivitas, dengan menguasai pemakaian struktur kalimat *Saya makan*, anak dapat menghasilkan struktur kalimat sebagai berikut, *kecuali*
- Ini kakak saya
 - Mama memasak
 - Ayah membaca
 - Adik minum
- 4) Berdasarkan prinsip produktivitas, dengan menguasai seperangkat bunyi [a], [u], [r], [m], dan [h], anak dapat menghasilkan ucapan kata sebagai berikut, *kecuali*
- rumah
 - harum
 - murah
 - hamur
- 5) Perhatikan ilustrasi berikut:
Suatu ketika anak melihat anaknya memperingatkan temannya bahwa membaca dengan jarak dekat akan mengakibatkan mata sakit. Pada kesempatan lain, anak melihat ibunya membaca dengan jarak dekat. Anak langsung memperingatkan ibunya, “Ma, jangan dekat-dekat kalau membaca. Nanti mata Mama sakit.”
Ilustrasi tersebut merupakan strategi pemerolehan bahasa dengan strategi
- produktivitas
 - umpan balik
 - imitasi
 - operasi
- 6) Dikatakan bahwa strategi produktif dalam pemerolehan bahasa bersifat “sosial”. Maksudnya adalah
- strategi produktif dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain
 - strategi produktif dapat meningkatkan pemakaian struktur kata
 - strategi produktif dapat meningkatkan pemakaian struktur kalimat
 - strategi produktif dapat meningkatkan pemakaian berbagai jenis wacana

- 7) Dikatakan juga bahwa strategi produktif dalam pemerolehan bahasa bersifat kognitif. Maksudnya adalah
- A. strategi produktif dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru
 - B. strategi produktif dapat memberikan pemahaman tentang pemakaian bahasa
 - C. strategi produktif dapat memberikan wawasan terhadap pola-pola baru dalam strategi berkomunikasi
 - D. strategi produktif dapat memberikan umpan balik mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak dalam pemakaian bahasa berikutnya
- 8) Pola asuh yang dapat menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak apabila dilakukan dengan cara sebagai berikut, *kecuali*
- A. kreatif dan inovatif
 - B. seimbang
 - C. sesuai dengan keinginan orang tua
 - D. sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 9) Secara mental, pemerolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Terkait dengan itu, pernyataan berikut adalah benar, *kecuali*
- A. sang ibu bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif.
 - B. ibu bercerita dengan sang bayi sambil mengelus-elus perutnya.
 - C. kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil
 - D. keharmonisan yang terjalin lewat komunikasi bisa memengaruhi kejiwaan anak
- 10) Dalam rangka mempelajari kata-kata untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi, terlebih dahulu anak secara kreatif akan menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara (*preespeech*). Keempat prabicara itu adalah tangisan, ocehan, isyarat, dan ...
- A. ungkapan emosional
 - B. ungkapan marah
 - C. ungkapan senang
 - D. ungkapan jengkel

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Dinamis dan melalui tahapan berjenjang.
- 2) B. Tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistis yang digunakan.
- 3) A. Tinggi.
- 4) D. Kesenambungan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.
- 5) A. Kecerdasan atau pemikiran.
- 6) B. Anggota masyarakat.
- 7) A. Representatif.
- 8) D. Apa yang dilihat anak, didengar, dan yang disentuh anak.
- 9) B. Ada norma budaya tertentu yang harus diperhatikan.
- 10) D. Dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Tes Formatif 2

- 1) D. Ia berusaha menemukan objek yang tidak ada.
- 2) B. Tinggi.
- 3) A. Hai.
- 4) C. Di situ.
- 5) A. Eksistensi.
- 6) D. Asosiasi.
- 7) B. Bonekaku rusak.
- 8) C. Mengapa kamu marah-maraha terus?
- 9) A. Yang ke rumah saya kemarin adalah teman kakakku.
- 10) D. Makna kata.

Tes Formatif 3

- 1) D. Imitasi formal atau formal imitation.
- 2) B. Membantu.
- 3) A. Ini kakak saya.
- 4) D. Hamur.
- 5) C. Imitasi.
- 6) A. Strategi produktif dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain.

- 7) D. Strategi produktif dapat memberikan umpan balik mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak dalam pemakaian bahasa berikutnya.
- 8) C. Sesuai dengan keinginan orang tua.
- 9) B. Ibu bercerita dengan sang bayi sambil mengelus-elus perutnya.
- 10) A. Ungkapan emosional.

Glosarium

Atribut	: ciri-ciri, tanda-tanda.
Ekspresi	: bersifat dapat mengungkapkan.
Gradual	: memiliki peringkat-peringkat, ada urutan.
Ideosinkresi	: bentuk ujaran yang tidak ada polanya dalam bahasa yang sedang dipelajari.
Imitasi	: peniruan.
Informal	: secara tidak resmi.
Inklusif	: tercakup di dalam bentuk-bentuk yang ada.
Kombinatori	: ujaran yang dihasilkan dengan mengombinasikan, mengubah, menambah, atau mengurangi unsur yang ada.
Kompetensi	: kemampuan (berbahasa).
Konvensional	: cara berbahasa yang biasa.
Literatur	: kajian, hasil pemikiran, hasil analisis.
Mentali	: secara mental.
Metalinguistik	: di atas bahasa, lebih tinggi daripada bahasa.
Motorik	: mengandalkan gerakan otot tubuh atau jaringan lain.
Performansi	: penggunaan, tampilan (berbahasa).
Persepsi	: penerimaan secara langsung, anggapan langsung.
Perseptual	: dapat diindra, dalam linguistik dalam didengar, dibaca.
pralinguistik	: sebelum berbahasa (sesuai dengan sistem berbahasa).
Refleks	: gerak otomatis tanpa lewat berpikir secara sadar.
Responsi	: tanggapan, jawaban, reaksi.
Stimulus	: rangsangan.
Verbal	: secara bahasa, menggunakan unsur-unsur bahasa.
Vokalisasi	: pengucapan, pembunyian.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clarck, Herbert dan Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introductiob to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dulay, Heidi, Marina Burt & Stephen D. Krashen. (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (1984). *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Ellis, Rod. (1987). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Felix, Sascha W. (1977). "Prespective Orders of Acquisition in Child Language" dalam *Lingua*. 41 (2551).
- Ferguson, C.A. dan Snow, C (ed). (1977). *Talking to Children: Language Input and Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Garcia, Eugene E. (1983). *Early Childhood Bilingualism*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Hamied, Fuad Abdul. (1987). *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Klein, Wolfgang. (1986). *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford New York: Pergamon Press.

- Krashen, Stephen D. (1986). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, Stephen dan Terrell, Tracy D. (1983). *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmeyer, Frederick J. (ed.). (1989). *Linguistics: The Cambridge Survey Book II Linguistic Theory: Extensions and Implications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. (1987). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansur. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). (1990). *PELLBA 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Simanjuntak, Mangantar. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Simanjuntak, Mangantar. (1990). *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Steinberg, Danny D. (1982). *Psycholinguistic Language, Mind and World*. New York: Longman Group Ltd.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Stobin, Dan I. (1971). *Psycholinguistics*. Glenview: Scott Foresmen and Co. diterjemahkan oleh Ton Ibrahim Ilmu Psikolinguistik. 1991. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Subyakto Nababan, Sri Utari. (1992). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.